

MENGUNGKAP PESAN-PESAN AL-QURAN MELALUI PETUAH BUGIS “PAPPASENG TO RIYOLO”

Sugirma

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate
Jl. Lumba-Lumba Kelurahan Dufa-Dufa, Ternate, Maluku Utara 97727, Indonesia
email: sugirma@gmail.com

Abstract

“Pappaseng” is an oral literature spoken by “to riyolo na Ugi’e” (ancestor of the Bugis tribe) to give a message to “ana ’monri’e” (young generation) so as not to fall into the things that are not desirable. While the Quran is a holy book for Muslims that contains values from all aspects of human life, including the one is about moral messages, ethics and rule of interaction. Both become the basis of life of Bugis tribe people in living their lives and interact with each other. this research is a qualitative research with a cultural approach to search for The Quran relationship with the advice “Bugis pappaseng” form as a repertoire of science in the Bugis society. And obtained the result that the value contained in “pappaseng” always connected directly with the content of the Quran, such as courage, honesty, work ethic of faith and so forth.

Keywords: Pappaseng, al-Quran, Bugis tribe

Abstrak

Pappaseng merupakan sastra lisan yang diucapkan oleh to riyolo na Ugi’E (moyang Suku Bugis) untuk memberikan pesan kepada ana’ monri’E (anak jaman sekarang, generasi) agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara al-Quran merupakan kitab suci bagi Umat Islam yang mengandung nilai dari semua aspek kehidupan umat manusia, termasuk salah satunya adalah tentang pesan moral, etika dan tatacara bermuamalat. Keduanya menjadi landasan hidup masyarakat Suku Bugis dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi satu dengan yang lainnya. penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya untuk mencari keterkaitan anatara al-Quran dengan petuah Bugis berbentuk pappaseng sebagai khasanah keilmuan ditengah masyarakat Bugis. Dan diperoleh hasil bahwa nilai yang terkandung dalam pappaseng senantiasa terhubung langsung dengan isi kandungan al-Quran, seperti keberanian, kejujuran, etos kerja keimanan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pappaseng, al-Quran, suku Bugis

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah firman Allah Swt. Yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. Al-Quran adalah bacaan yang mulia. Maha Pemurah Allah yang mengajarkan al-Quran.¹ Al-Quran adalah kitab suci yang menggabungkan unsur sakralitas dan rasionalitas. Kenapa sakral? Karena ia kalam Allah yang Maha sakral.² Dengan menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, baik

¹ Sebuah pengantar oleh Prof Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.dalam buku *Rahasia al-Quran Menguak Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013). Beliau adalah Dosen Tetap pada program studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Quran Penyejuk Kehidupan*. (penerbit Qaaf, 2017) Cet. I, h. 5

dalam bertutur maupun bertingkah laku, maka seseorang akan menjadi lebih dekat dengan yang lainnya, terlebih kepada sang Pencipta Allah Swt.

Al-Quran akan selalu menjadi objek kajian yang mengundang perhatian dan pemikiran para pemerhatinya bukan disebabkan oleh semata posisinya skriptur yang transenden, melainkan juga karena muatan nilainya yang tak pernah lekang di makan zaman dan usang dimakan ruang, *shalih likulli zaman wa makan*. Karena itu tak heran jika sering dijadikan sebagai referensi utama untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan seseorang maupun kolektif, melandasi aspirasi memelihara berbagai harapan dan juga memperkukuh identitas kolektif.³

Berinteraksi dengan al-Quran merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim.⁴ Pengalaman berinteraksi dengan al-Quran dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dan pengalaman itu banyak sekali kita jumpai di dalam kearifan budaya lokal.

Termasuk budaya lokal yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional ialah sastra lisan. Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kelompok masyarakat, memiliki variasi dan keunikan berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, maupun dalam bentuk perbuatan. Salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Bugis yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *pappaseng*. *Pappaseng* adalah sastra lisan yang merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Pada mulanya, *pappaseng* diucapkan dan dituturkan. Setelah orang Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis dalam berbagai tulisan yang tersebar di dalam masyarakat, selain tetap dituturkan secara lisan, sehingga *pappaseng* itu tetap dikenal dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik di daerah asal maupun di daerah migrasi orang-orang Bugis. *Pappaseng* ini merupakan suatu hasil kebudayaan asli suku Bugis yang sampai sekarang masih dijumpai (digunakan) dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama orang-orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya. Dalam keadaan seperti itu *pappaseng* dimuliakan oleh masyarakatnya, kemudian dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah kemudian yang oleh penulis menyebut ada keterkaitan erat antara

³ Sebuah pengantar dari redaksi buku *Rahasia al-Quran Menguak Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013)

⁴ Joachim Wach dalam M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2017) h. 11

pappaseng yang merupakan pesan-pesan moral dengan dengan al-Quran sebagai pegangan hidup masyarakat Muslim, terkhusus kepada Masyarakat Bugis.

Oleh karena itu dengan melihat fungsi dan keunikan yang dimiliki oleh *pappaseng* ini, dan membaca isi dari kitab suci al-Quran, maka penulis mengangkat khasanah tersebut dalam sebuah tulisan tentang "mengungkap pesan-pesan al-Quran melalui petuah Bugis *pappaseng to riyolo*".

Dari rumusan masalah tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang *pappaseng* serta keterkaitannya dengan isi kandungan al-Quran. Pada dasarnya sudah ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Iskandar dengan judul bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat bugis di kabupaten Bombana, oleh Sitti Rahmi dengan judul karakteristik pribadi ideal konselor dalam perspektif budaya Bugis, serta penelitian yang dilakukan oleh Irwan Abbas dengan judul *pappaseng: kearifan lokal manusia Bugis yang terlupakan*. Penelitian tersebut hanya mengidentifikasi *pappaseng* dari sisi karakteristik dan fungsi dan eksistensinya. Sementara penelitian yang peneliti jajaki ini mencoba untuk mencari sisi pertalian nilai dari *pappaseng* dengan isi kandungan al-Quran.

METODE

Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya untuk mencari keterkaitan anatara al-Quran dengan petuah Bugis berbentuk *pappaseng* sebagai khasanah keilmuan ditengah masyarakat Bugis. Adapun data diperoleh dari referensi terkait, baik referensi utama yakni catatan singkat Mappiasse Gule dengan judul *100 ada-ada pappaseng to riyolo*, maupun buku-buku penunjang lainnya termasuk tulisan dalam bentuk jurnal ataupun artikel. Data dianalisis dengan analisis tema budaya atau *discovering cultural themes*. Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponen sial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konsruksi bangunan" situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya remang-remang, menjadi terang benderang.⁵

MENGENAL ISTILAH PAPPASENG

Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis ini tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk⁶. Namun, menurut Sikki dkk, makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. VII, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 257

⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), 2006).h.248

sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta.⁷ *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara*.⁸

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. ⁹Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi karakter ideal pribadi yang baik.

Untuk mengetahui seluk beluk Kebudayaan Daerah Suku Bugis, disamping yang tersimpul dalam *Lontara Lagaligo* yang sangat terkenal itu, juga dapat di lihat dalam buku *Latowa* yang isinya tentang petua-petuah (nasehat). Adapun petuh-petuah di kalangan suku Bugis dikenal dengan istilah *pappaseng to riyolo* yang diakui mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi seperti soal *siri'* (rasa malu), adat istiadat, watak akidah dan nilai kemasyarakatan lainnya.¹⁰

1. Bentuk-Bentuk *Pappaseng*

Pappaseng sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil, *maupun* peristiwa suka dan duka. Gaya pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *Pappaseng* akan terasa hambar dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam hal tertentu, pembicara berusaha menyelipkan *Pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu. Cara itu dilakukannya supaya pesan-pesan yang disampaikan berkesan dan menarik.

⁷ Muhammad Sikki, *Nilai Dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998).

⁸ Elfira, M. 2013. Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis. Makalah. Tidak diterbitkan.

⁹ Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2 (2017): 228-237

¹⁰ Pengantar dalam sebuah catatan *100 Ada-ada Pappaseng to Riyolo* oleh Mappasse Gule. Catatan ini memuat tentang 100 macam petuah Bugis dalam berbagai bentuk, seperti sumpah, *akkalu ada* (ucapan perjanjian) dalam membentuk persekutuan Kerajaan, ataupun dalam bentuk nasehat yang dipesankan kepada generasi terutama kepada keturunan masing-masing. Dalam catatan ini juga meuat pesan dari cendikiawan Bugis terdahulu seperti To Cuing (Cendikiawan dari tanah Luwu), Kajao Laliddong (cendikiawan dari tanah Bone) dan Nene Mallomo (cendikiawan dari tanah Sidenreng) . Catatan ini juga menjadi referensi utama dalam tulisan ini.

Cara untuk mengungkapkan *Pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, yaitu: 1) *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*. *Elong* berarti puisi atau nyanyian. *Pappaseng* dalam bentuk *elong* dimaksudkan agar mendengar orang yang mengutarakan *Pappaseng* itu dapat berkesan di dalam hati, sehingga *Pappaseng* tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari; 2) *Pappaseng* dalam Bentuk *warekkada*. *Warekkada* dapat diartikan sebagai ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan; dan 3) *Pappaseng* dalam Bentuk percakapan. *Pappaseng* dalam bentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog dan *Pappaseng* yang diucapkan secara dialog. *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri, sedangkan yang diucapkan secara dialog merupakan percakapan dua orang.

2. Makna *Pappaseng*

Mattalitti mengemukakan bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Makna yang terkandung dalam *Pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan.¹¹

Jika diamati lebih lanjut, *Pappaseng* ini merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan kepada Penciptanya.¹² Sedangkan menurut Punagi, bahwa *Pappaseng* merupakan wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri sendiri disertai rasa bahwa *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dalam masyarakat dengan baik. Begitu yakinnya orang dahulu akan hikmah dari *Pappaseng* itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakan dalam segala segi kehidupan mereka. Itulah sebabnya orang-orang tua di tanah Bugis, apabila menasihati anak cucunya ia selalu berkata: *Engngarangngi Pappaseng to rioloe* (Ingatlah akan wasiat orang dahulu kala).¹³

¹¹ Mattalitti, M.A, *Pappaseng to Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

¹² Iskandar, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO Jurnal Bastra* Vol. 1 No. 2, Juli 2016.

¹³ Ibid.

3. Fungsi *Pappaseng*

Pappaseng sebagai perkataan-perkataan atau ucapan-ucapan leluhur memiliki fungsi yaitu:

- a) Sebagai sarana atau media kontrol sosial;
- b) Sebagai Sarana Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan;
- c) Sebagai Sarana Pendidikan; dan
- d) Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat.¹⁴

4. Pesan pesan al-Quran dalam petuah Bugis “*Pappaseng to roiyolo*”

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan sebelumnya bahwa, al-Quran yang merupakan sumber dari segala sumber hukum, sebagai pedoman hidup bagi seorang yang beriman, ketika di kaji maka akan menghasilkan sebuah karya yang fenomenal. Al-Quran juga tanpa disadari telah memberi kontribusi besar dalam mempertahankan sebuah nilai budaya dan adat istiadat dalam masyarakat, karena sejatinya antara al-Quran dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Termasuk salah satunya adalah terkait dengan eksistensi *pappaseng* di tengah masyarakat Suku Bugis dimana pun dia berada, meskipun harus diakui bahwa keberadaannya telah terkikis oleh dampak modernisasi yang perkembangannya begitu cepat. Hal ini karena ada banyak *pappaseng to riyolo* yang isinya berkaitan erat dengan kandungan isi al-Quran yang jauh sebelumnya telah di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur. Berikut peneliti paparkan pesan-pesan al-Quran yang terdapat dalam petuah *pappaseng to riyolo*.

a) *Pappaseng pertama*¹⁵

Tellui unganna decengE ri watakkale e

- *Pisangkaiyengngi alena magau maja*
- *Pisangkaiyengngia alena makkeda ada maja*
- *Pisangkaiyengngi alena mannawa-nawa maja*

(Dari lontara Andi Makkarakka Panreng Bettempola)

Artinya:

Ada tiga bunga kebaikan dalam tubuh kita

- Melarang dirinya berbuat yang tidak baik
- Melarang dirinya berkata-kata yang tidak baik
- Melarang dirinya berpikir yang tidak baik

¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iskandar tentang bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat bugis di kabupaten bombana provinsi Sulawesi Tenggara.

¹⁵ Merupakan *Pappaseng* yang ketiga dalam catatan *100 Ada-ada Pappaseng To riyolo*. *Pappaseng* ini berbentuk *werekkada* dengan makna keselarasan antara pikiran perkataan dan perbuatan.

Dengan melihat isi dari *pappaseng* tersebut, maka ketika kita membuka al-Quran, ada banyak ayat yang terkit dengan isi *pappaeng* di atas. Misalnya dapat kita lihat pada QS. As-Shaff: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya:

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Pada ayat 2 Allah Swt. memanggil orang-orang yang beriman dengan bentuk pertanyaan. Pertanyaan itu adalah mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Pertanyaan tersebut sebenarnya untuk kaum Bani Israil yang suka mengatakan sesuatu tetapi ia tidak melakukannya. Pada surah al-Baqarah: 44 juga dijelaskan:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ ۙ﴾

Artinya

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Bani Israil adalah umat yang diberi kitab Taurat, namun mereka lebih suka untuk menyuruh orang lain berbuat seperti apa yang diajarkan dalam kitab Taurat meskipun mereka sendiri enggan melakukannya.

Sebagai orang yang beriman, maka sedapat mungkin kita harus menyelaraskan antara pikiran perkataan dan perbuatan. Jangan hanya pandai berbicara, tetapi juga berusaha untuk melakukan yang telah diucapkannya itu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani juga dijelaskan bahwa Nabi Saw. bersabda: “orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi ia tidak mengmalkannya maka ia seperti lilin, yaitu ia menerangi orang banyak tetapi dirinya habis terbakar.”

b) Pappaseng kedua¹⁶

Narekko muturusiji napesummu, padaitu mutonanginna lopi masebbo'E. nasaba iyyatu lopi masebbo'E de namusedding makkasolang, naiyyaro masero nasolangi iyanaritu tau tiwiengngi napesuE ritu.

Artinya:

Jikalau engkau menuruti nafsumu, engkau ibarat menaiki perahu bocor. Karena perahu bocor itu kerusakannya tak disangka-sangka, sedang yang paling dirusak tidak lain adalah pembawa perahu (nafsu) itu sendiri.

Selain setan, musuh utama manusia ada didalam dirinya sendiri, Al-Quran menyebutnya hawa nafsu. Hawa nafsu adalah keinginan-keinginan negatif yang menggiring manusia menuju kerusakan.

Berikut beberapa bahaya menuruti hawa nafsu dalam al-Quran¹⁷

1) Mengikuti hawa nafsu menjadikan manusia lalai.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami Lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginan (hawa nafsu)nya.” (QS.al-Kahf:28)

2) Mengikuti hawa nafsu adalah sumber kekafiran dan kebinaasaan.

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى

“Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya, yang menyebabkan engkau binasa.” (QS.Thaha:16)

3) Mengikuti hawa nafsu adalah kesesatan yang terburuk.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya.” (QS.al-Qashas:50)

4) Mengikuti hawa nafsu menghalangi seseorang untuk berbuat adil.

فَاخْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى

“Berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu.” (QS.Shad:26)

5) Mengikuti hawa nafsu adalah sumber kerusakan.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

“Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.” (QS.al-Mukminun:71)

Semoga kita termasuk orang-orang yang mampu menghadapi hawa nafsu dan mengarahkan keinginan kita di jalan yang diridhoi Allah swt.

¹⁶ Ini adalah pesan kedelapan dalam catatan “100 Ada-ada Pappaseng” berbentuk *werekkada* yang mengandung nilai pengendalian diri terhadap hawa nafsu.

¹⁷ Khazanahalquran.com, *Bahaya mengikuti hawa nafsu dalam al-Quran*. Diakses pada tanggal 10 September 2017

Bukan tanpa alasan *To Riyolo* (orang terdahulu) mewasiatkan perkara tentang melawan hawa nafsu ini. Mereka tau dampak dari akibat menuruti hawa nafsu, mungkin dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya, bahkan dia sendiri yang telah terkena dampaknya. Olehnya itu *To Riyolo* merasa perlu untuk memberi nasehat kepada generasinya agar tidak terkena dampaknya. Karena sebagaimana isi *pappaseng* tersebut bahwa yang paling dirusak oleh hawa nafsu bukan orang lain, tetapi diri sendiri. Ibarat menaiki perahu bocor, ketika tidak cepat ditutup, maka tenggelamlah yang mendayungnya.

c) Pappaseng ketiga¹⁸

Aja nasalaiko acca sibawa lempu

Naiyya riyasengE acca de namasussa napugau, de to ada masussa nabali ada madereng malemma'E na mateppe'I ri padanna rupa tau.

Naiyya riyaseng'E lempu makessingngi gau'na, patuju nawa-nawanna, madereng ampena nametau ri DewataE.

Artinya :

Jangan pernah ditinggalkan oleh kapandaian dan kejujuran

Yang dimaksud pandai adalah tidak merasa susah melakukan sesuatu, tidak pula merasa susah menanggapi kata kasar dengan kata-kata lembut serta percaya kepada sesama.

Adapun yang dimaksud jujur yakni baik perangnya, lurus pikirannya, elok tingka lakunya serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Pappaseng ini mengandung pentingnya kejujuran bagi orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu seyogyanya tidak terlepas dari sifat jujur, apa, dimana dan bagaimana pun keadaannya. Karena ilmu adalah puncak kesenangan maknawi.¹⁹ Adapun ayat yang terkait dengan *pappaseng* di atas diantaranya:

QS. Al-mujadilah: 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya”

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

¹⁸ *Pappaseng* kesembilan dalam catatan 100 *Ada-ada Pappaseng*. isinya tentang kepandaian dan kejujuran

¹⁹ Abul Faraj Abdurrahman bin Ali al-Jauzi (Ibnu al-Jauzi), *Shaid al-Khathir* yang diterjemahkan oleh Abdul Malik Lc. Dengan judul *Shaid al-Khathir Nasihat Bijak Penyegar Iman*, Cet. II (Yogyakarta: Darul Uswah, 2010),

kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q.S. Al-isra': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ

Artinya:

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Q.S. An-Nahl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya :

43. dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui, [828] Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

Ibnu al-Jauzi berpesan bahwa para pencari ilmu tidak tahu bahwa kelezatan dunia yang sebenar-benarnya ada pada kemuliaan ilmu, kehormatan diri, dan kenyamanan qanaah dan kelezatan memberikan sesuatu. Sementara kehormatan diri dapat diperoleh salah satunya dengan menjaga kejujuran yang oleh masyarakat bugis disebut dengan *lempu*.

d) Pappaseng keempat²⁰

Pappaseng pole ri To Ciung (to accana Luwu)

Sobbui assalemmu, etauko ri DewataE, Engngarangngi ri duwaE muallupai duwaE. Bettuanna engngarangngi pappdedecenna tauE lao ri iko muengngarang toi pappeja'mu ri tau laingE. Sibawa allupai pappedecemmu ri tau laingE namuallupai toi pappeja'na tau laingE ri iko.

Artinya:

Petuah dari To Ciung (cendikiawan dari Tanah Luwu)

Sembunyikan asal usulmu, bertaqwalah kepada Tuhan, ingat dua perkara serta lupakan dua perkara pula. Yaitu: ingatlah kebaikan seseorang terhadapmu dan ingat pulalah keburukanmu terhadap seseorang. Serta

²⁰ *Pappaseng* keduapuluh enam dalam catatan 100 *Ada-ada Pappaseng*. *Pappaseng* ini mengandung nilai ketaqwaan, kemandirian, balas budi dan keikhlasan.

lupakanlah kebaikanmu terhadap seseorang serta lupakan pulalah keburukan seseorang terhadapmu.

Sebelumnya kita pernah mengambil pelajaran dari ayat suci tentang menghargai orang lain. Yang digambarkan secara sempurna oleh Nabi Musa kepada saudaranya Harun. Dan dalam ayat yang lain, al-Quran juga mengajarkan untuk tidak melupakan kebaikan orang lain. Kenapa hal ini ditekankan? Karena sering kita lupa dengan kebaikan seseorang hanya karena satu kesalahan. Sering kita melupakan jasanya hanya karena pertengkaran dan rasa marah. Seakan satu kesalahan itu menghapus ribuan kebaikan yang pernah ia lakukan. Padahal Allah berfirman,

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Memaafkan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Baqarah:237)

Ayat ini turun berkaitan dengan perceraian. Digandengkannya kata “memaafkan” dan “jangan lupakan kebaikan” seakan ingin menjelaskan bahwa sebesar apapun kesalahan yang dilakukan seseorang, jangan pernah menghilangkan kebaikan yang pernah ia lakukan kepada kita. Kebaikan tetaplah kebaikan. Dan orang yang lupa pada kebaikan orang lain disebut *Laim*, tak tau balas budi.

Ada pula satu kisah yang menarik tentang mengingat kebaikan orang lain. Di dalam Surat Toha, Allah Menghitung nikmat yang telah diberikan kepada Nabi Musa as. Dimulai dari hari kelahirannya, kemudian dihanyutkan di Sungai Nil dan kemudian diambil oleh istri Fir’aun yang spontan mencintai bayi suci itu. Dan yang menarik adalah setelah Allah menyebutkan berbagai nikmat ini, Allah mengingatkan kebaikan saudara Musa as dalam Firman-Nya,

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ

Artinya:

“(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka Kami Mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati.” (QS.Thaha:40)

Coba bayangkan, setelah semua kenikmatan yang Allah sebutkan, Dia juga mengingatkan kembali tentang jasa dari saudara Musa yang melakukan langkah untuk menyelamatkan adiknya. Padahal itu hanya perbuatan

sederhana yang dilakukan bertahun-tahun yang lalu, bahkan ketika Musa masih bayi. Tapi Allah tetap mengingatkannya kembali. Seakan Allah ingin mengajarkan bahwa jangan pernah lupa kebaikan orang lain walau telah sekian lama, walau sekecil apapun.

Termasuk ayat yang terkait yaitu:

(Asy-Syuura: 43)

وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ٤٣

Artinya:

43. tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

e) Pappaseng keenam ²¹

Makedai Nene Mallomo (to accana sidenreng)

Narekko teai jaji panaungengE, engaktu paggalung teddeng sangilanna.
Bettuanna engka pakkakkasa ri wanuawaE de namalempu ri gau'na

Artinya :

Berkata Nene Mallomo (cendikiawan dari tanah Sidenreng)

Ketika hasil panen tak mau lagi berhasil, ada petani yang hilang bajaknya. Maksudnya ada aparat kampung yang sudah tidak lagi lurus prilakunya Pappaseng ini mengandung pesan bahwa segala kerusakan adalah ulah tangan manusia. Mari kita lihat ayat al-Quran yang terkait dengan hal tersebut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ

مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya:

41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

42. Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Menurut tafsir al mu'tabar²²

²¹ Pappaseng keduapuluh delapan dalam catatan 100 Ada-ada Pappaseng

²² Beberapa tafsir al-Quran yang sudah diakui sebagai tafsir al-mu'tabar oleh para ulama' antara lain adalah:

1. Tafsir ath-Thabari yang aslinya berjudul *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* yang disusun oleh Imam Abu Ja'fat Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang meninggal pada tahun 310

Surah Ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi tidak lain karena ulah manusia itu sendiri yaitu melakukan peperangan di luar koridor syariat Allah. dalam peperangan itu manusia membunuh manusia yang oleh Allah dilindungi hak hidupnya, bahkan merusak segala tatanan alam yang ada. Sedangkan,

Surah Ar-Rum ayat 42 menekankan pentingnya kajian sejarah tentang perilaku umat-umat terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi generasi di belakangnya.

Menurut tafsir kontemporer Surah Ar-Rum ayat 41-42 bisa menjadi dalil tentang kewajiban melestarikan lingkungan hidup, sebab terjadinya berbagai macam bencana juga karena ulah manusia yang mengeksploitasi alam tanpa diimbangi dengan upaya pelestarian.

Terlebih dahulu dalam QS. Ar-Rum ayat 40 telah disebutkan bahwa perilaku orang-orang musyrik tidak ada lain adalah bertuhan ganda. perbuatan syirik ini di tuding oleh Allah salah satu faktor utama timbulnya kerusakan di muka bumi. maka kedua ayat tersebut (QS Ar-Rum ayat 41-42) lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak sedikit manusia dari kalangan bangsa-bangsa terdahulu menginjak-injak hukum Allah dengan melakukan berbagai bentuk perbuatan maksiat di kalangan mereka telah merajalela kezaliman dan keserakahan, yang kuat merampas hak-hak kaum lemah. Karena itu, kepada mereka Allah tumpahkan azabnya tanpa satu pun manusia yang mampu mengelaknya.

Q.S. Al-A'raf ayat 56-58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ٥٧ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ٥٨ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ٥٩ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ

H. kitab ini dijuluki sebagai tafsir terlengkap dan teragung dalam menafsirkan al-Quran karena metode penyusunannya yang bagus

2. Tafsir al-Qurtubi yang ditulis oleh Abu 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din al-Qurtubi al-Malik yang meninggal tahun 671 H di kota Maniyya ibn Hisan Andlusia. Judul lengkapnya adalah *al-Jami' lil ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima tadammah min al-Sunnah wa Ay al Furqan* yang berarti kitab ini berisi tentang himpunan hukum-hukum al-Quran dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Quran
3. Tafsir Ibnu Katsir; yang ditulis oleh Ismail bin Amr al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu al-Fida al-Hafizh al-Muhaddits asy-Syafi'i. beliau lahir di pada tahun 1301 di Busra, Suriah dan wafat pada tahun 1372 di Damaskus, Suriah.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًّا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۝

Artinya:

56. dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

57. dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

58. dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

f) Pappaseng ketujuh

Makkedai tosi Arung Bila

Eppai paramata mattappa ri watakkaleE, eppa to sampoi na de nattappa

- *LempuE nenniyya getteng. Naiyya sampoengngi iyanaritu cekoE*
- *Ada tongeng sibawa tette'E. Naiyya sampoengngi iyanaritu belle-belle*
- *SiriE sibawa getting. Naiyya sampoengngi iyanaritu ngoaE*
- *AkkalengE sibawa nyameng kininnawa. Naiyya sampoengngi iyanaritu paccairengE*

Artinya:

Berkata pula Arung (Bangsawan) Bila ada empat permata yang bersinar di dalam tubuh kita, juga ada empat yang tertutupi sehingga tidak bercahaya

- Jujur serta tekad kuat, yang menutupi cahayanya yakni licik
- Berkata benar dan istiqamah, yang menutupi cahayanya adalah suka berbohong
- Rasa malu, yang menutupi cahayanya adalah rakus
- Akal dan prasangka baik, yang menutupi cahayanya adalah suka marah.

Ketika kita membaca *pappaseng* ini, dpat ditarik sebuah kesimpulan bahwa potensi manusia untuk menjadi baik sebenarnya ada pada dirinya sendiri. Potensi itu didukung oleh fasilitas yang telah disediakan sang Maha Pencipta Allah Swt. yakni akal, lisan dan hati. Fasilitas ini adalah cahaya yang dapat bersinar jika dipelihara dengan baik, namun juga bisa membuat

terjerumus orang yang membawanya ketika tidak dijaga kesuciannya. Cahaya lisan dengan kejujurannya tidak akan mampu bersinar ketika seseorang selalu berbohong dan dzalim, cahaya hati tidak mampu terpancar jika tidak itiqamah dan hilang rasa malu, serta cahaya akal hanya akan bercahaya jika dipenuhi dengan prasangka baik tetapi redup jika dipenuhi dengan sifat selalu marah dan mengikuti hawa nafsu.

Faruq Hamdi menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang penting pada diri manusia, yakni hati, akal dan lisan. Tiga komponen ini akan baik jika dirawat dengan baik. Sebaliknya, ketika tidak dirawat, tentu akan menimbulkan malapetaka dan bencana, baik diri maupun orang lain. Karena itu setiap manusia penting untuk menjaga ketiganya dari penyakit berbahaya. Penyakit hati adalah menganggap rendah orang lain takabur), merasa dirinya yang terbaik (ujub), riya, pelit (bakhil), hasut dan lain sebagainya. Penyakit lisan adalah berdusta, berkata kotor, menipu, mengejek, menghina, menggunjing, bersilat lidah, bertengkar, berdebat secara berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan penyakit kecerdasan akal adalah percaya diri berlebihan sehingga suka meremehkan, kesombongan intelektual yang menghilangkan *akhlakul qarimah*, merasa superior dan berkualitas padahal lemah dan tidak mempunyai apa-apa dan sebagainya. Dan obat yang paling ampuh untuk mengobati semua itu adalah puasa, baik itu puasa di bulan Ramadhan, atau puasa sunnah setiap saat.²³ Dalam al-Quran surah al-Ahqaf: 26 juga dijelaskan bahwa:

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ
 سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْعِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ
 مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۝

Artinya:

26. dan Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.

Juga dalam surah al-Baqarah: 7 bahwa

²³ Faruq Hamdi, *Puasa Sarana Menjaga Hati, Lisan dan Akal* Republika.co.id, edisi Rabu 29 Dzulhijjah 1438 H / 20 September 2017

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya:

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup[21]. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

[20] Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya.

[21] Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka Lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Ini menunjukkan betapa al-Quran memberikan perhatian serius terhadap kelalaian manusia dalam menggunakan fasilitas yang telah diberikan kepadanya agar tidak terjerumus dalam kekafiran yang membuat hati, penglihatan dan pendengarannya akan dikunci oleh Allah Swt. Kelalaian itu juga akan membuat tidak bersinarnya segala permata yang ada dalam diri manusia yakni akal, lisan dan hati sebagaimana yang dipesankan dalam *pappaseng* oleh *to riyolo* (orang terdahulu) yang telah disebutkan sebelumnya.

g) *Pappaseng kedelapan*

Tellui riyala sappo

- *Tau'E ri DewataE*
- *Siri'E ri watakkale'E*
- *Siri'E ri padatta tau*

Artinya :

Ada tiga yang pantas dijadikan pegangan hidup

- Taqwa kepada Tuhan
- Malu terhadap diri sendiri
- Malu terhadap orang lain

Membaca *pappaseng* di atas, maka tentu yang terbayang di ingatan kita adalah sebuah pepatah yang terambil dari hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : *malu adalah sebagian dari iman.*²⁴

²⁴ Hadis nabi Saw. tentang ini adalah :

عن سالم بن عبد الله عن ابيه أن رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مرَّ علي رجل من الأنصار وهو يعظ اخاه في الحياء, فقال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دعه فإنَّ الحياء من الإيمان (رواه البخار)

Malu menurut bahasa berarti perubahan, kehancuran perasaan atau duka cita yang terjadi pada jiwa manusia karena takut dicela. Asal kata *al-hayaa* (malu) berasal dari kata *al-hayaatu* (hidup) juga berasal dari kata *al-hayaa* (air hujan). Sedangkan menurut istilah adalah akhlaq yang sesuai dengan sunnah yang membangkitkan pikiran untuk perkara yang buruk sehingga akan menjauhkan manusia dari kemaksiatan dan menghilangkan kemalasan untuk menjalankan hak Allah Swt.²⁵

Allah memberi rasa malu agar manusia menahan diri dari keinginan-keinginan sehingga tidak berperilaku seperti binatang. Dijelaskan bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang maka nampaklah aurat keduanya dan untuk menutupi rasa malunya terhadap Tuhannya, maka keduanya (Adam dan Hawa) menutupinya dengan daun-daun surga.²⁶

Malu didefinisikan sebagai sikap menahan diri dari perbuatan yang buruk atau hina. Sifat malu ini merupakan gabungan dari sifat takut dan *iffah* (menjaga kesucian diri). Pendapat lain juga mengatakan bahwa malu adalah takut akan dosa karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Ada juga yang berpendapat bahwa malu berarti menahan diri karena takut melakukan sesuatu yang dibenci syariat, akal, maupun adat istiadat. Pengertian yang disebutkan terakhir ini lebih umum dan mencakup definisi luas.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu adalah fitrah manusia. Dengan kata lain bahwa apabila seseorang tidak mempunyai rasa malu maka orang tersebut telah rusak fitrahnya.

Betapa pentingnya menjaga sifat ini, karena dengannya akan melengkapi keimanan seorang Muslim karena sifat ini adalah sifat yang memperindah jati diri dan akhlak seseorang. Dengan tidak adanya rasa malu, maka berkuranglah keimanan seseorang. Makanya tak heran jika masyarakat suku bugis senantiasa memesankan kepada anak keturunannya tentang rasa malu itu dalam sebuah *pappaseng* yang dikenal dengan istilah *siri'*.

PENUTUP

Pappaseng to riyolo sejatinya adalah budaya lokal milik Suku Bugis yang semestinya dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Ia adalah anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. dan masyarakat Bugis harus merasa bangga akan hal itu. Keberadaan *pappaseng* di tengah masyarakat Bugis yang merupakan salah satu identitas yang melekat padanya sedapat mungkin

Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Saw. lewat di hadapan seorang Ansar yang sedang mencela saudaranya karena pemalu. Maka Rasulullah Saw. bersabda "biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari Iman." (HR. Bukhari)

²⁵ Andireska.wordpress.com, *Malu Menurut al-Quran dan as-Sunnah*, diakses pada tanggal 13 2017

²⁶ Kisah ini dijelaskan dalam al-Quran dalam QS. Al-A'raf:22)

²⁷ Percikaniman.org, *Maksud MALU sebagian dari iman*, diakses pada tanggal 11 September 2017

dipertahankan eksistensinya ditengah melecutnya perkembangan dunia teknologi seperti saat sekarang ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng*, seperti kejujuran, rasa malu, keselarasan hati dan pikiran serta keimanan dan ketaqwaan sangat erat kaitannya dengan pesan-pesan *Ilahiyyah* yang tertuang dalam kitab suci al-Quran. Keduanya berjalan beriringan menuju pembentukan manusia berkeperibadian, berbudi pekerti luhur serta beriman kepada Allah Swt. *Pappaseng* juga merupakan pesan turunan al-Quran yang disampaikan oleh *to riyolo* (orang terdahulu) kepada generasinya. Sehingga tidak lah mengherankan jika isinya saling berkaitan.

Dengan demikian disarankan bahwa perlu ada suatu usaha serius menulis kembali semua *pappaseng* dari berbagai sumber dengan gaya bahasa masa kini, untuk kemudian disingkronisasikan isinya dengan al-Quran sebagai pedoman dalam berfikir, bertutur dan berbuat, agar mudah untuk dipahami kepada generasi muda sehingga eksistensi *pappaseng* ini terjaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Abbas, Irwan. "Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan." *Sosiohumaniora* 15.3 (2013).

Ahmad, Abdul Aziz. "Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara." *Jurnal Budaya Nusantara* 1.2 (2014): 148-153.

Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi al-Quran*, Cet: I . Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005

Gule, Mappedasse. *100 Ada-ada Pappaseng To Riyolo*, (sebuah catatan, serupa manuskrip)

Harahap , *Rahasia al-Quran Menguak Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013

Iskandar. "Bentuk, Makna, dan Fungsi *Pappaseng* dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana". *Jurnal Sastra* 2.1 (2016).

Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar*. Cet: IX , Jakarta: Mazhab Ciputat, 2014

Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase al-Quran Penyejuk Kehidupan*. Cet. I penerbit Qaaf, 2017

M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Cet. I Yogyakarta: TH-Press, 2017

Mattalitti, M.A. *Pappaseng to Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Muhammad Sikki. *Nilai Dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFE0), 2006.

Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. VII Bandung: Alfabeta, 2015

Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* Malang: Madani Media, 2015

Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2 (2017): 228-237

Percikaniman.org

Andireska.wordpress.com

Republika.co.id